

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat strategis dalam perekonomian nasional maupun daerah. UMKM bukan hanya sebagai penopang pertumbuhan ekonomi dan pencipta lapangan kerja, tetapi juga sebagai sarana untuk pemerataan pendapatan dan pengentasan kemiskinan. Tidak hanya sebagai penggerak ekonomi formal, UMKM juga memainkan peranan penting dalam konteks sosial. UMKM mampu menjangkau lapisan masyarakat yang tidak terserap oleh sektor usaha besar, termasuk masyarakat di wilayah pedesaan dan perkotaan yang kurang berkembang.

UMKM tidak hanya berfungsi sebagai alat pemerataan ekonomi karena mampu memberikan kesempatan berusaha secara mandiri. Tetapi juga dapat mengurangi ketimpangan sosial, serta meningkatkan taraf hidup masyarakat lokal. UMKM juga memiliki peran dalam mendukung ketahanan ekonomi keluarga dan komunitas, karena sifatnya yang fleksibel, berbasis lokal, dan mampu beradaptasi secara cepat terhadap perubahan kebutuhan pasar. Dalam hal pemberdayaan masyarakat, UMKM turut berkontribusi dalam mengentaskan kemiskinan dan mengurangi pengangguran.

Banyak UMKM yang tumbuh dari sektor informal, kemudian berkembang menjadi usaha produktif yang menciptakan nilai tambah. Oleh karena itu, keberadaan UMKM menjadi bagian dari strategi pembangunan

inklusif dan berkelanjutan (sustainable and inclusive development), sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) maupun tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*).

Di tingkat daerah, UMKM juga menjadi penggerak utama dalam memanfaatkan potensi lokal. Di Kota Jambi, khususnya Kecamatan Jelutung, UMKM berkembang dalam berbagai sektor seperti kuliner, fesyen, kerajinan, jasa, dan perdagangan. Dengan karakteristiknya yang adaptif dan berbasis komunitas, UMKM di Kecamatan Jelutung telah menunjukkan kemampuan dalam menopang ekonomi masyarakat serta menciptakan dinamika kewirausahaan di tingkat lokal. Namun, meskipun peran UMKM sangat vital, banyak di antara mereka yang menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya.

Permasalahan umum yang dihadapi UMKM antara lain keterbatasan akses terhadap permodalan, rendahnya kapasitas manajerial, minimnya inovasi, hingga lemahnya pengelolaan dan perencanaan keuangan. Rendahnya literasi keuangan pelaku UMKM sering kali menyebabkan ketidakefisienan dalam pengelolaan keuangan usaha, kesulitan dalam membuat laporan keuangan, dan pengambilan keputusan keuangan yang kurang tepat. Maka penting untuk memperkuat landasan finansial pelaku UMKM melalui peningkatan literasi keuangan, penyusunan perencanaan keuangan yang baik, dan praktik pengelolaan keuangan yang efektif. Ketiga aspek ini menjadi penentu utama

dalam memastikan keberlangsungan usaha UMKM agar mampu bertahan dalam jangka panjang dan tumbuh secara berkelanjutan.

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan membuat keputusan keuangan yang bijak berdasarkan pemahaman terhadap konsep dan risiko keuangan. Literasi keuangan meliputi pengetahuan mengenai pengelolaan uang, perencanaan anggaran, penggunaan produk keuangan, investasi, serta pemahaman terhadap hak dan kewajiban dalam transaksi keuangan. Pendapat dari Lusardi & Mitchell (2014) bahwa, literasi keuangan adalah kemampuan seseorang untuk memahami informasi keuangan dan membuat keputusan yang tepat mengenai pengelolaan keuangan pribadi dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan kemampuan dari UMKM terhadap literasi keuangan yang baik, UMKM akan lebih mampu bertahan menghadapi krisis, fluktuasi pasar, maupun tekanan eksternal, sehingga menjamin keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Dan harus pula ditopang dengan perencanaan keuangan yang rasional dan terintegrasi.

Perencanaan keuangan merupakan salah satu pilar penting dalam manajemen keuangan, terutama dalam konteks dunia usaha. Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan kompetitif, perencanaan keuangan menjadi alat strategis yang dapat membantu pelaku usaha untuk mengarahkan, mengendalikan, dan mengevaluasi aktivitas keuangan agar usaha tetap berjalan secara sehat dan berkelanjutan. Menurut Gitman dan Zutter (2012:4), perencanaan keuangan adalah proses untuk memperkirakan kebutuhan keuangan suatu organisasi di masa depan dan menentukan cara terbaik untuk

memenuhinya. Perencanaan ini melibatkan analisis terhadap kondisi keuangan saat ini, identifikasi tujuan keuangan, dan strategi untuk mencapainya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuannya adalah untuk menjaga keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, meminimalkan risiko keuangan, serta memaksimalkan potensi pertumbuhan usaha.

Husnan dan Pudjiastuti (2015:145) menjelaskan bahwa perencanaan keuangan memberikan gambaran menyeluruh mengenai struktur keuangan usaha, kebutuhan modal, dan kemungkinan pembiayaan dari pihak eksternal. Hal ini menjadi penting dalam proses pengambilan keputusan usaha yang dihadapkan pada kebutuhan ekspansi, pembelian aset, atau menghadapi fluktuasi pasar. Perencanaan keuangan berfungsi sebagai alat proyeksi dan kontrol yang membantu perusahaan untuk menghindari kekurangan dana dan menggunakan sumber daya keuangan secara optimal. Dengan perencanaan yang baik, pelaku usaha dapat mengantisipasi potensi krisis, memperkirakan arus kas, dan menghindari ketergantungan berlebih pada pembiayaan eksternal yang berisiko tinggi.

Perencanaan keuangan bukan sekadar aktivitas administratif, tetapi merupakan fondasi strategis dalam manajemen usaha, khususnya bagi usaha yang kerap dihadapkan pada keterbatasan sumber daya dan tingginya ketidakpastian pasar. Perencanaan keuangan yang efektif akan meningkatkan efisiensi, meminimalkan risiko, serta memperkuat ketahanan dan keberlangsungan usaha. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan konsep perencanaan keuangan secara sistematis menjadi kunci penting bagi

kelangsungan dan kesuksesan jangka panjang UMKM. Perencanaan keuangan yang baik dan teratur akan memudahkan suatu usaha dalam mengelola keuangannya sendiri.

Pengelolaan keuangan bertujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan melalui keputusan keuangan yang efisien, termasuk manajemen arus kas, perencanaan laba, dan penggunaan modal kerja. Dalam praktiknya, ini melibatkan kemampuan untuk menyeimbangkan pendapatan dan biaya, serta mengalokasikan sumber daya secara tepat. Tanpa sistem pengelolaan yang baik, dana usaha bisa digunakan untuk keperluan pribadi, yang mengakibatkan kerancuan pencatatan dan kesulitan dalam mengevaluasi profitabilitas usaha. Pemisahan keuangan pribadi dan usaha adalah prinsip dasar yang sangat menentukan keberlangsungan usaha.

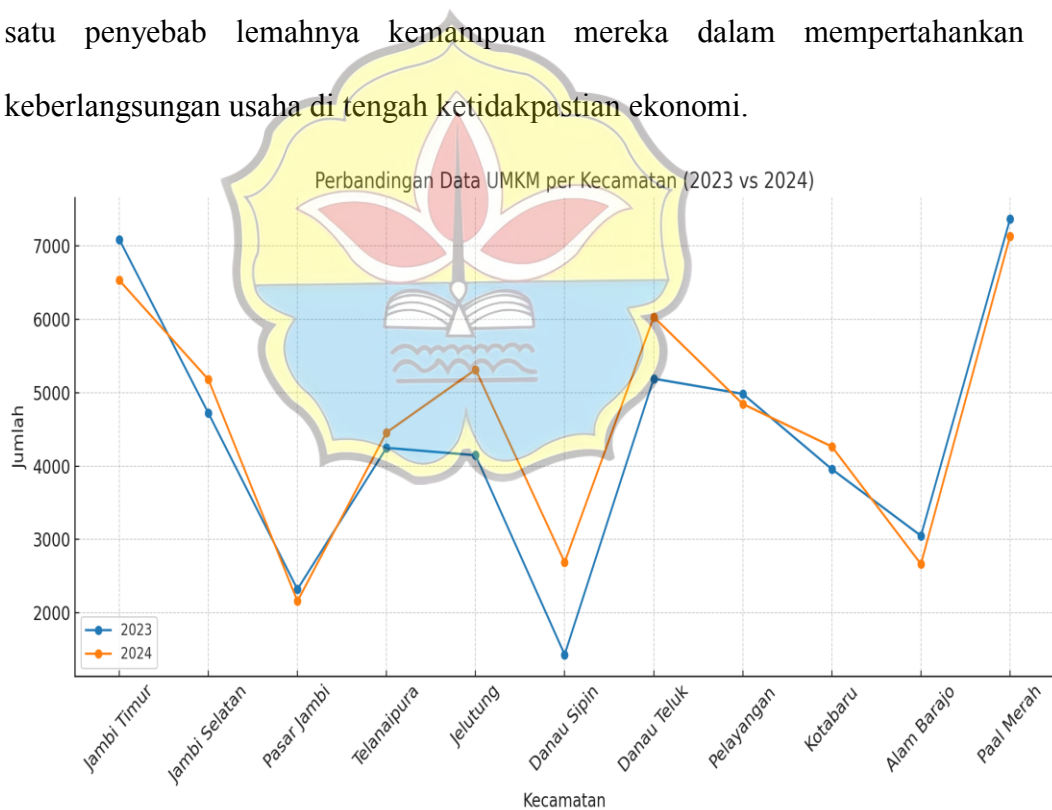
Tanpa sistem pengelolaan keuangan yang baik, usaha berisiko tinggi mengalami ketidak seimbangan arus kas, pemborosan dana, rendahnya efisiensi operasional, hingga kebangkrutan. Sebaliknya, dengan pengelolaan keuangan yang efektif dan terukur, usaha akan memiliki daya tahan lebih baik terhadap tekanan eksternal, dapat mengakses pembiayaan yang lebih luas, dan tumbuh secara berkelanjutan serta keberlangsungan usaha akan terus meningkat. Keberlangsungan usaha merupakan tujuan utama dari setiap aktivitas bisnis, termasuk UMKM. Untuk mencapainya, pelaku usaha harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam hal literasi keuangan, perencanaan keuangan, dan pengelolaan keuangan. Ketiga aspek ini saling berhubungan dan menjadi fondasi yang kuat untuk menciptakan usaha

yang tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara berkelanjutan dalam jangka panjang.

Keberlangsungan usaha sebagai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya melalui strategi yang adaptif, efisien, dan berorientasi jangka panjang, termasuk dalam pengelolaan keuangan, sumber daya manusia, dan inovasi produk. Menurut Soegoto (2014:11), keberlangsungan usaha suatu merupakan kondisi di mana perusahaan mampu bertahan dalam persaingan bisnis, menjaga profitabilitas, dan memenuhi kebutuhan konsumen secara berkelanjutan. Ini terutama penting bagi UMKM yang sering kali memiliki sumber daya terbatas dan rentan terhadap perubahan pasar. Dimana kemampuan suatu usaha untuk mempertahankan eksistensinya, menjaga kontinuitas operasional, dan menciptakan nilai ekonomi secara konsisten dalam jangka panjang. Sehingga suatu usaha mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan usaha, baik dari sisi internal maupun eksternal.

Di Kota Jambi, khususnya di Kecamatan Jelutung, UMKM tumbuh dengan dinamis dan menjadi bagian penting dari struktur ekonomi lokal. Namun, seiring meningkatnya tantangan global dan kompleksitas bisnis, keberlangsungan usaha UMKM semakin membutuhkan penguatan dari sisi manajerial, khususnya dalam hal keuangan. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Jambi (2025), Kecamatan Jelutung termasuk salah satu wilayah dengan jumlah pelaku UMKM terbanyak di Kota Jambi, dengan variasi sektor usaha yang meliputi perdagangan, kuliner, jasa, dan industri rumahan.

Kondisi ini menjadikan Jelutung sebagai representasi yang relevan untuk mengkaji perilaku keuangan dan faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan usaha. Selain itu, karakteristik pelaku UMKM di Jelutung menunjukkan tingkat heterogenitas literasi keuangan yang cukup tinggi. Beberapa pelaku usaha memiliki pengalaman manajerial yang baik, sementara sebagian lainnya masih menggunakan pendekatan tradisional tanpa pencatatan atau perencanaan keuangan yang terstruktur. Fenomena ini sesuai dengan pandangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK,2022) yang menyebutkan bahwa rendahnya tingkat literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM menjadi salah satu penyebab lemahnya kemampuan mereka dalam mempertahankan keberlangsungan usaha di tengah ketidakpastian ekonomi.



Sumber : Dinas Koperasi, UMKM dan Tenaga Kerja, 2025

**Gambar 1**  
Perkembangan UMKM di Kota Jambi

Berdasarkan grafik perkembangan UMKM di Kota Jambi tahun 2023 dan 2024, terjadi dinamika jumlah UMKM yang cukup signifikan di sebelas kecamatan yang ada di Kota Jambi (Dinas Koperasi dan UMKM Kota Jambi). Jumlah UMKM pada tahun 2023 di Kota Jambi sebesar 48.496 pelaku dan tahun 2024 meningkat sebesar 51.258 pelaku atau meningkat sebesar 5,70%. Sebagian besar kecamatan mengalami peningkatan jumlah UMKM dari tahun 2023 ke tahun 2024, meskipun terdapat beberapa kecamatan yang justru mengalami penurunan. Kecamatan Jelutung, misalnya, mengalami peningkatan jumlah UMKM dari 4.176 pelaku pada tahun 2023 menjadi 4.776 pelaku pada tahun 2024, menunjukkan pertumbuhan yang positif sebesar 28,12%.

Kecamatan Telanaipura menunjukkan lonjakan signifikan dari 4248 menjadi 4457 unit (naik sekitar 4,92%), yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh peningkatan akses permodalan, pelatihan, dan pendampingan usaha. Sementara itu, Kecamatan Kotabaru tetap menjadi kecamatan dengan jumlah UMKM tertinggi di Kota Jambi, yaitu sebanyak 3957 pada tahun 2023, meningkat dari 4265 pelaku unit di tahun 2024. Kekuatan ekonomi kawasan ini ditopang oleh aktivitas perdagangan, jasa, serta posisi strategisnya sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi kota.

Kecamatan yang mengalami penurunan jumlah UMKM, seperti Kecamatan Pasar Jambi, dari 2.323 menjadi 2.161 unit, serta Pelayangan, dari 4.982 menjadi 4.845 unit. Penurunan ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain tekanan persaingan usaha, keterbatasan akses permodalan, atau kurangnya inovasi produk dan strategi pemasaran. Kecamatan dengan jumlah

UMKM relatif rendah antara lain ; Danau Teluk dan Pelayangan dapat menjadi fokus perhatian pemerintah daerah untuk pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas, agar terjadi pemerataan pembangunan ekonomi antar-wilayah. Berikut rekapitulasi pra kuesioner dari variabel literasi keuangan yang di lakukan survey pada UMKM Kecamatan Jelutung yang diambil dari 30 responden

**Tabel 1.1**  
**Pra Kuesioner Pertanyaan Variabel Literasi Keuangan**  
**Pada Pelaku UMKM Kecamatan Jelutung**

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Rasio
1.	Apakah Anda mengetahui perbedaan antara modal usaha dan keuntungan usaha ?	30	0	100%
2.	Apakah Anda mengetahui pentingnya memisahkan uang pribadi dengan uang usaha ?	10	20	33%
3.	Menurut Anda, pentingkah pemahaman keuangan bagi keberlangsungan usaha ?	10	20	33%
4.	Apakah Anda mencatat pengeluaran dan pemasukan usaha secara rutin ?	30	0	100%
5.	Apakah Anda membuat perencanaan usaha untuk jangka panjang (lebih dari 1 tahun) ?	0	30	0%
6.	Apakah Anda pernah mengajukan pinjaman modal usaha ke bank atau lembaga keuangan lain ?	30	0	100%

**Sumber : Data Primer,2025**

Tabel 1.1 mengenai literasi keuangan pelaku UMKM di Kecamatan Jelutung, terlihat adanya variasi tingkat pemahaman dan penerapan keuangan dalam aktivitas usaha. Pertama (1), hampir seluruh responden (100%) menyatakan mengetahui perbedaan antara modal usaha dan keuntungan usaha. Hal ini mengindikasikan bahwa pelaku UMKM memiliki pemahaman dasar mengenai konsep keuangan usaha. Literasi keuangan dimulai dari kemampuan individu memahami konsep dasar keuangan seperti modal, pendapatan, dan

laba, karena hal tersebut merupakan pondasi dalam pengambilan keputusan bisnis.

Kedua (2), hanya sebagian kecil (33%) yang memahami pentingnya memisahkan uang pribadi dengan uang usaha, sementara mayoritas (67%) masih mencampurkan keduanya. Kondisi ini cukup memprihatinkan karena berpotensi mengganggu kesehatan keuangan usaha. Bahwa pencampuran keuangan pribadi dengan keuangan usaha merupakan salah satu kesalahan umum UMKM yang mengakibatkan kesulitan dalam mengukur kinerja bisnis. Ketiga (3), terkait dengan persepsi terhadap pentingnya pemahaman keuangan, hanya 33% responden yang menganggap literasi keuangan penting bagi keberlangsungan usaha, sedangkan 67% lainnya belum menyadari hal tersebut.

Keempat (4), semua responden (100%) menyatakan melakukan pencatatan pengeluaran dan pemasukan usaha secara rutin. Hal ini menunjukkan adanya kebiasaan positif dalam praktik administrasi keuangan sederhana. Pencatatan transaksi yang teratur dapat membantu pengusaha mengevaluasi kondisi keuangan secara objektif serta memudahkan dalam pengambilan keputusan. Kelima (5), pada aspek perencanaan jangka panjang, hasil survey menunjukkan 0% responden yang membuat perencanaan usaha lebih dari satu tahun. Keenam, seluruh responden (100%) menyatakan pernah mengajukan pinjaman modal usaha ke bank atau lembaga keuangan lain. Kondisi ini memperlihatkan adanya gap antara praktik keuangan sehari-hari dengan perencanaan strategis jangka panjang, sehingga diperlukan peningkatan literasi keuangan agar UMKM di Jelutung lebih siap menghadapi persaingan

dan menjaga keberlangsungan usahanya. Berikut rekapitulasi pra kuesioner dari variabel perencanaan keuangan yang di lakukan survey pada UMKM Kecamatan Jelutung :

**Tabel 1.2**  
**Pra Kuesioner Pertanyaan Variabel Perencanaan Keuangan**  
**Pada Pelaku UMKM Kecamatan Jelutung**

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Rasio
1.	Apakah Anda membuat anggaran usaha secara tertulis sebelum menjalankan aktivitas usaha ?	30	0	100%
2.	Apakah Anda membuat target pendapatan usaha setiap bulan ?	10	20	33%
3.	Apakah Anda menyusun perencanaan penggunaan modal usaha untuk jangka pendek ( $\leq 1$ tahun) ?	10	20	33%
4.	Apakah Anda menyisihkan sebagian keuntungan untuk dana cadangan atau darurat usaha ?	20	10	67%
5.	Apakah Anda merencanakan penggunaan modal eksternal (pinjaman/lembaga keuangan) untuk ekspansi usaha ?	30	0	100%
6.	Apakah Anda menyesuaikan perencanaan keuangan dengan perubahan kondisi pasar dan daya beli konsumen ?	30	0	100%

**Sumber : Data Primer,2025**

Tabel 1.2 mengenai perencanaan keuangan UMKM di Kecamatan Jelutung, terlihat adanya kecenderungan positif dalam beberapa aspek, namun juga ditemukan kelemahan mendasar pada aspek lain. Petanyaan pertama (1), seluruh responden (100%) menyatakan membuat anggaran usaha secara tertulis sebelum menjalankan aktivitas usaha. Hal ini menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya penyusunan anggaran sebagai alat pengendali keuangan. Pertanyaan kedua (2), hanya 33% responden yang membuat target pendapatan usaha setiap bulan, sementara mayoritas (67%) belum

melakukannya. Kondisi ini mengindikasikan lemahnya orientasi terhadap perencanaan pendapatan secara terukur. Penetapan target pendapatan secara periodik sangat penting untuk menjaga stabilitas arus kas dan memastikan keberlanjutan usaha. Pertanyaan ketiga (3), terkait dengan perencanaan penggunaan modal jangka pendek, hanya 33% responden yang menyusun rencana, sedangkan sebagian besar (67%) belum melakukannya. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam kemampuan merencanakan kebutuhan modal kerja secara sistematis.

Pertanyaan keempat (4), dalam hal menyisihkan keuntungan untuk dana cadangan atau darurat usaha, sebagian besar responden (67%) sudah melakukannya, sementara sisanya (33%) belum. Praktik ini merupakan langkah positif dalam menjaga likuiditas dan keberlangsungan usaha. Pertanyaan kelima (5), seluruh responden (100%) menyatakan merencanakan penggunaan modal eksternal (pinjaman/lembaga keuangan) untuk ekspansi usaha. Fakta ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM di Jelutung memiliki keberanian dalam memanfaatkan akses permodalan formal untuk memperluas skala usaha.

Pertanyaan keenam, (6) semua responden (100%) menyesuaikan perencanaan keuangan dengan kondisi pasar dan daya beli konsumen. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas UMKM terhadap dinamika ekonomi. Menurut Kotler & Keller (2016:112), keberhasilan bisnis tidak hanya ditentukan oleh internal perusahaan, tetapi juga oleh kemampuan menyesuaikan strategi keuangan dan pemasaran dengan perubahan lingkungan eksternal. Pelaku UMKM di Kecamatan Jelutung sudah memiliki kesadaran

tinggi dalam beberapa aspek perencanaan keuangan, seperti penyusunan anggaran, pemanfaatan modal eksternal, dan penyesuaian terhadap kondisi pasar. Berikut rekapitulasi pra kuesioner dari variabel pengelolaan keuangan yang di lakukan survey pada UMKM Kecamatan Jelutung.

**Tabel 1.3**  
**Pra Kuesioner Pertanyaan Variabel Pengelolaan Keuangan**  
**Pada Pelaku UMKM Kecamatan Jelutung**

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Rasio
1.	Apakah Anda mencatat setiap transaksi keuangan usaha (pemasukan dan pengeluaran) ?	30	0	100%
2.	Apakah Anda menggunakan keuntungan usaha untuk reinvestasi (menambah modal usaha) ?	10	20	33%
3.	Apakah Anda mengalokasikan sebagian keuntungan untuk tabungan ?	10	20	33%
4.	Apakah Anda melakukan evaluasi keuangan setiap bulan ?	20	10	67%
5.	Apakah Anda mengevaluasi keuntungan usaha setelah setiap periode tertentu (misalnya bulanan atau tahunan) ?	10	20	33%
6.	Apakah Anda melakukan analisis sederhana terhadap perkembangan usaha berdasarkan data keuangan ?	10	20	33%

**Sumber : Data Primer,2025**

Tabel 1.3, dapat diketahui bahwa pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM di Kecamatan Jelutung masih menunjukkan variasi antara aspek yang sudah baik dan aspek yang masih lemah. Pada pertanyaan pertama (1), seluruh responden (100%) telah melakukan pencatatan setiap transaksi keuangan usaha (pemasukan dan pengeluaran). Hal ini merupakan pencapaian positif karena pencatatan merupakan fondasi utama dalam pengelolaan keuangan. Pertanyaan kedua (2), hanya sebagian kecil responden (33%) yang menggunakan keuntungan usaha untuk reinvestasi maupun mengalokasikan

keuntungan untuk tabungan. Sebanyak 67% responden belum melakukan strategi ini.

Pertanyaan ketiga (3), sebagian besar responden (66%) menyatakan melakukan evaluasi keuangan setiap bulan, yang menunjukkan adanya upaya kontrol terhadap kondisi usaha secara berkala. Namun, hanya 33% responden yang secara khusus mengevaluasi keuntungan usaha setelah periode tertentu. Pada pertanyaan keempat (4), terkait dengan analisis sederhana terhadap perkembangan usaha berdasarkan data keuangan, hanya 33% responden yang melakukannya. Mayoritas (67%) belum memanfaatkan data keuangan sebagai dasar analisis perkembangan usaha. Berikut rekapitulasi pra kuesioner dari variabel keberlangsungan usaha yang di lakukan survey pada UMKM Kecamatan Jelutung

**Tabel 1.4**  
**Pra Kuesioner Pertanyaan Variabel Keberlangsungan Usaha**  
**Pada Pelaku UMKM Kecamatan Jelutung**

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	Rasio
1.	Apakah usaha Anda mampu menghasilkan keuntungan secara konsisten setiap periode?	20	10	67%
2.	Apakah Anda memiliki cadangan dana untuk menjaga usaha tetap berjalan saat kondisi darurat ?	10	20	33%
3.	Apakah usaha Anda mengalami peningkatan jumlah pelanggan dari tahun ke tahun ?	10	20	33%
4.	Apakah Anda mampu beradaptasi dengan perubahan perilaku konsumen (misalnya tren belanja online) ?	20	10	67%
5.	Apakah Anda memanfaatkan teknologi (digital marketing, aplikasi kasir, e-commerce) untuk mendukung usaha?	0	30	0%
6.	Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan, seminar, atau bimbingan UMKM untuk meningkatkan kemampuan manajemen	0	30	0%

usaha?			
--------	--	--	--

**Sumber : Data Primer,2025**

Tabel 1.4, terlihat bahwa keberlangsungan usaha UMKM di Kecamatan Jelutung masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Pada pertanyaan pertama (1) konsistensi keuntungan, Sebanyak 67% pelaku UMKM menyatakan usahanya mampu menghasilkan keuntungan secara konsisten setiap periode, sementara 33% lainnya belum stabil. Konsistensi keuntungan ini merupakan indikator penting dari keberlangsungan usaha. Pada pertanyaan kedua (2), Cadangan Dana Darurat, hanya 33% responden yang memiliki cadangan dana untuk menjaga usaha tetap berjalan saat kondisi darurat, sedangkan mayoritas (67%) belum memiliki mekanisme tersebut. Kondisi ini menunjukkan kerentanan UMKM terhadap risiko eksternal seperti kenaikan harga bahan baku, penurunan permintaan, atau krisis ekonomi.

Pertanyaan ketiga (3) pertumbuhan pelanggan, sebanyak 33% UMKM melaporkan adanya peningkatan jumlah pelanggan dari tahun ke tahun, sementara sebagian besar (67%) tidak mengalaminya. Hal ini menandakan lemahnya strategi pemasaran dan pengembangan pasar. Peningkatan jumlah pelanggan merupakan salah satu indikator keberlanjutan usaha, karena tanpa pertumbuhan basis konsumen, usaha akan sulit berkembang. Selanjutnya pertanyaan keempat (4), adaptasi terhadap perubahan perilaku konsumen Sebagian besar pelaku UMKM (66%) mampu beradaptasi dengan perubahan perilaku konsumen, termasuk tren belanja online. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya fleksibilitas dalam mengelola usaha.

Pertanyaan kelima (5), pemanfaatan teknologi. Menariknya, 100% responden menyatakan belum memanfaatkan teknologi seperti digital marketing, aplikasi kasir, maupun e-commerce. Padahal, di era digitalisasi, teknologi merupakan faktor krusial untuk meningkatkan efisiensi dan memperluas jangkauan pasar. UMKM yang tidak memanfaatkan teknologi digital akan kehilangan daya saing, terutama dalam menghadapi perubahan perilaku konsumen yang semakin mengandalkan *platform online*. Pertanyaan keenam (6), pelatihan dan pengembangan kapasitas. Tidak ada responden (0%) yang pernah mengikuti pelatihan, seminar, atau bimbingan UMKM. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran maupun akses terhadap peningkatan kapasitas manajerial.

Peneliti terdahulu Saragih (2022) berpendapat literasi keuangan berpengaruh positif terhadap keberlangsungan usaha UMKM. Begitu juga dengan Purniawati, lestari dan Yessi dkk (2022) literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha, kemudiah inklusi keuangan berkontri busi positif. Sedangkan Violeta dkk (2024) , berpendapat bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap business sustainability (keberlangsungan usaha). Dan Rohila (2024) menyatakan bahwa financial management berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha, sedangkan literasi keuangan tidak berpengaruh. Dari uraian terdahulu maka penulis ingin meneliti lebih lanjut dan fokus pada lokasi kecamatan Jelutung Kota Jambi dengan judul “ **PENGARUH LITERASI, PERENCANAAN DAN PENGELOLAAN KEUANGAN TERHADAP KEBERLANGSUNGAN**

## **USAHA MIKRO KECIL MENENGAH DI KECAMATAN JELUTUNG KOTA JAMBI.”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang penelitian terdahulu, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Sebagian besar pelaku UMKM di Kecamatan Jelutung belum memahami secara mendalam tentang pentingnya memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha. Ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan dapat menghambat kemampuan UMKM dalam membuat keputusan keuangan yang tepat untuk keberlangsungan usahanya.
2. Masih banyak yang belum menyusun rencana penggunaan modal usaha baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Kurangnya perencanaan keuangan membuat UMKM rentan terhadap risiko ketidakstabilan pendapatan dan kesulitan dalam mengembangkan usaha.
3. Lemahnya pengelolaan keuangan menyebabkan UMKM kesulitan menjaga stabilitas modal, mengendalikan biaya, dan meningkatkan profitabilitas.
4. Tanpa adanya peningkatan literasi, perencanaan, dan pengelolaan keuangan yang baik, keberlangsungan usaha UMKM di Kecamatan Jelutung akan sulit terjamin.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah terdahulu, maka dapat di rumuskan masalah pada penelitian ini yakni :

1. Bagaimana gambaran literasi, perencanaan dan pengelolaan keuangan terhadap keberlangsungan UMKM di Kecamatan Jelutung Kota Jambi.
2. Bagaimana pengaruh literasi, perencanaan dan pengelolaan keuangan secara simultan terhadap keberlangsungan UMKM di Kecamatan Jelutung Kota Jambi.
3. Bagaimana pengaruh literasi, perencanaan dan pengelolaan keuangan secara parsial terhadap keberlangsungan UMKM di Kecamatan Jelutung Kota Jambi.

#### **1.4 Tujuan Penelitian.**

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan literasi keuangan, perencanaan dan pengelolaan keuangan terhadap keberlangsungan UMKM di Kecamatan Jelutung Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi, perencanaan dan pengelolaan keuangan secara simultan terhadap keberlangsungan UMKM di Kecamatan Jelutung Kota Jambi.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan, perencanaan dan pengelolaan keuangan secara parsial terhadap keberlangsungan UMKM di Kecamatan Jelutung Kota Jambi.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan uraian mengenai manfaat penelitian bagi pihak yang terkait dengan penelitian antara lain manfaat akademis dan manfaat praktis.

- a. Manfaat Akademik, Untuk menambah wawasan pemikiran dalam menilik mengenai literasi keuangan, perencanaan keuangan dan pengelolaan keuangan yang konteksnya pada UMKM. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan perbandingan serta untuk menambah pengetahuan dan bahan pertimbangan lainnya yang mungkin digunakan untuk penelitian lebih lanjut khususnya tentang topik yang sama.
- b. Manfaat Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam mengambil kebijakan dalam menentukan target pada usaha kecil dan menengah, serta menjadi referensi pengelolaan UMKM yang baik. Diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca dan menambah wawasan dalam kehidupan.

